

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sejak kemunculan karya sastra beberapa dekade yang lalu, telah banyak lahir dan ditemui berbagai karya sastra dengan ragam model dan tema. Pada dasarnya novel atau cerita pada setiap zaman tentu akan memiliki kecenderungan pada sebuah tema atau mungkin ide besar. Ragam model yang ditemui pada masa kini bukan muncul tanpa adanya akar, melainkan bisa jadi merupakan karya yang terinspirasi dari karya terdahulu bahkan terlihat seperti turunan dari karya terdahulu karena adanya persamaan baik dalam bentuk teks maupun sebagai ide cerita. Kendati demikian tetap ada variasi cerita, genre dan tema ataupun motif yang ditawarkan dalam karya sastra yang mana secara tidak langsung memberikan sebuah penawaran baru atau mungkin sebuah penggambaran sesuatu dalam dua teks berbeda yang seakan serupa.

Pada dasarnya tidak ada yang benar-benar baru di dunia ini. Semua yang ada dibangun perlahan-lahan, disatukan dengan hati-hati, bahkan disalin dengan tujuan tertentu, termasuk juga dengan karya sastra. Karya sastra yang terbit saat ini tidak serta merta lahir dengan tema-tema baru melainkan mengangkat tema-tema yang pada dasarnya sudah begitu akrab dengan masyarakat namun dengan tambahan nuansa yang berbeda maupun cara penyampaian yang variatif. Banyak tema yang telah dipakai sebagai ide cerita dan ditemukan dalam karya-karya sastra Indonesia, salah satunya adalah tema ketuhanan dan religiusitas.

Ketuhanan dan religiusitas memang terdengar seperti tema lama yang sudah sering digarap oleh banyak penulis dan terkesan tidak ada ubahnya dengan tema lain, namun kemunculannya kembali dalam beberapa tahun terakhir menjadi sebuah tolok ukur bahwa ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan kredo menjadi tema yang sedang digemari atau menjadi topik hangat di kalangan masyarakat dan penikmat sastra. Menariknya, bahwasannya setiap sastra sastra yang meski memiliki nuansa yang sama sekalipun akan memberikan kesan yang berbeda tergantung pada sudut pandang dan bagaimana konsep awal akan diolah pada buku tersebut.

Karya-karya yang nampak serupa tentu akan memberikan kesan awal yang familiar ketika dibaca apabila pembaca karya telah membaca karya dengan nuansa yang serupa ataupun memiliki bentuk teks yang hampir sama sehingga disadari bahwa kedua teks seolah memang memiliki keterkaitan.

Dalam kurun waktu satu dekade terakhir banyak tercipta karya-karya sastra yang mengusung tema tentang konsep ketuhanan. Karya-karya tersebut hadir kembali dengan banyak pembaruan baik dari segi cerita dan cara penyampaiannya. Munculnya karya-karya yang mengangkat ketuhanan bahkan yang seolah hadir sebagai jawaban sebuah karya yang terdahulu telah hadir perlu untuk disoroti karena hal tersebut merupakan hal yang sangat menarik.

Pembandingan dua karya dengan tema serupa namun dengan eksekusi menulis yang berbeda akan membawa pembaca pada pemaknaan baru tentang tema serupa yang diusung dari dua kawah pikiran yang berbeda. Adanya kesamaan dan perbedaan pada dua karya yang mengusung tema ketuhanan nantinya akan

jawaban tentang bagaimana “rupa” Tuhan di mata masyarakat masa kini. Makna dan gambaran Tuhan yang ada dalam benak kebanyakan masyarakat yang mana direpresentasikan oleh karya-karya sastra tidak akan didapat melalui pembacaan biasa melainkan akan diperoleh melalui penelitian, pembedahan ataupun pembongkaran terhadap struktur-struktur novel tersebut.

Struktur sendiri merupakan hal yang sangat vital dalam sebuah karya karena tanpa adanya struktur yang di dalamnya memuat kompleksitas seperti alur maupun setting cerita maka sebuah cerita khususnya dalam novel tidak akan pernah menjadi sebuah kisah yang ideal. Sebuah cerita pasti memiliki struktur yang nantinya dapat dibongkar dan ditelusuri kendatipun teks tersebut terkesan absurd dan teks yang ada di dalamnya carut-marut atau kacau ataupun mempunyai cara penyampaian yang berbeda kendati memiliki tema yang serupa. Terkait dengan novel yang menyajikan struktur dan plot yang unik serta memiliki tema yang serupa yang menarik untuk dikaji ialah *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar dan *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie.

*Alkudus* menyajikan cerita tentang yang tidak biasa, kisah tentang bagaimana bagaimana sebuah kitab berusaha menjelaskan tentang sebuah agama bernama Kaib beserta ajarannya melalui firman Tuhan yang terangkum dalam sebuah kitab suci. Adapun novel *Alkudus* memang memiliki penulisan dan bentuk teks yang sedikit berbeda daripada novel kebanyakan karena *Alkudus* adalah novel yang bentuk teksnya menyeru menjadi kitab suci. Dalam novel *Alkudus* ditemukan berbagai kesamaan dengan novel *Semua Ikan di Langit* yakni berupa penceritaan tentang Tuhan dan hambanya.

Secara garis besar sendiri novel *Alkudus* berisi firman-firman Tuhan yang mana firman-firman tersebut menceritakan riwayat serta cerita kehidupan umat-umat terdahulu agama Kaib. Selain berisi tentang cerita pada nabi dan umat-umat terdahulu dalam agama Kaib, firman-firman yang ada juga menjelaskan tentang aturan dan hukum dari Tuhan yang hendaknya dipatuhi oleh setiap umat agama Kaib.

*Alkudus* terdiri dari 24 bab yang masing-masing dari bab tersebut berisi cerita dari nabi-nabi yang diutus oleh Tuhan kepada umatnya yang berbeda-beda. Pada halaman awal novel terdapat bagan nama keturunan Dama dan Waha yang mana ada diantara mereka yang namanya ditebali dikarenakan muncul pada salah satu bab dalam cerita dan menjadi tokoh utama di dalam bab tersebut. Tokoh-tokoh yang muncul dalam bagan dimulai dari Dama dan Waha beserta anak dan cucu dari garis keturunannya yang pertama hingga bermuara pada Saiy putra Filasiah dan Erelah. Kendati silsilah kenabian sampai pada Erelah, Erelah sang utusan tidak banyak diceritakan karena pada dasarnya *Alkudus* adalah kitab suci yang diwahyukan Tuhan kepadanya sebagai petunjuk dan penggambaran umat terdahulu sehingga kisah Erelah sendiri tidak banyak diceritakan di dalam *Alkudus* melainkan hanya disebut dalam beberapa bagian dan penyebutannya pun acak.

Penjabaran tentang cerita dalam *Alkudus* tidak ditulis secara deskriptif melainkan dengan bentuk lain, yaitu menyerupai bentuk terjemahan kitab suci. Setiap kalimat diberi penomoran mulai dari kalimat pertama di pembuka bab dan berakhir di kalimat terakhir di bab tersebut. Penomoran terus dilakukan sepanjang bab tersebut dan akan kembali menjadi angka satu jika berganti bab. Adapun

catatan kaki juga terdapat dalam novel *Alkudus* yang mana berguna untuk menjelaskan kata-kata yang kiranya bukan sebuah kata atau istilah yang umum dan hanya dijumpai di dalam novel *Alkudus* serta berguna untuk memperjelas cerita. Jika setiap kalimat dalam penceritaan diberi penomoran tidak beda jauh dengan cara menandai kata yang diberi catatan kaki. Kata, kalimat, ataupun paragraf yang akan dipaparkan kembali dalam catatan kaki diberi penomoran dengan format angka romawi.

Adapun kesan yang ditimbulkan oleh novel ini cenderung mengarah pada sebuah “keseriusan” bagaimana manusia memandang Tuhannya dikarenakan *Alkudus* menempatkan Tuhan sebagai pemberi firman suci dan sebagai Sang Maha Kuasa. Lebih lanjutnya tentang bagaimana konsep ketuhanan yang diusung oleh *Alkudus* diperlukan pembacaan yang serius dan analisis yang tepat untuk dapat membaca novel ini karena substansi novel tidak dapat terpecahkan hanya dengan pembacaan yang biasa.

Lain lagi dengan novel *Semua Ikan di Langit*. *Semua Ikan di Langit* menghadirkan novel yang menceritakan tentang sebuah bis Damri yang bertemu dengan ikan julung-julung terbang yang mana pada akhirnya mempertemukannya dengan seorang anak laki-laki aneh dan beberapa kawan baru. Mereka berpetualang ke banyak tempat magis, menembus waktu dan mengalami banyak keajaiban selama perjalanan. Jika *Alkudus* menawarkan konsep yang serius sejak dari awal novel, maka *Semua Ikan di Langit* membawa pembaca untuk mengorek memori awal kehidupan tokoh utama dalam novel *Semua Ikan di Langit*, yaitu

sebuah bis Damri. *Semua Ikan di Langit* menawarkan cerita berbalut kesan surreal yang kental.

Secara singkat, *Semua Ikan di Langit* berkisah tentang perjalanan serta petualangan bus Damri, Beliau serta Nad. Mereka mendatangi tempat-tempat yang ajaib di Bumi dan luar angkasa, menembus waktu dan menyaksikan berbagai macam peristiwa. Dalam setiap babnya, pembaca akan diajak untuk mengenali siapa sosok Beliau melalui semacam metode studi kasus.

*Semua Ikan di Langit* terdiri dari 41 bab yang mana satu babnya berisi halaman yang cenderung variatif dan tidak tentu jumlahnya. Sejak pada halaman awal novel *Semua Ikan di Langit* telah menyajikan gambar ilustrasi gambar seperti gambar langit dengan bulan yang bulat sempurna, bintang-bintang dan bis yang melintas di langit, kucing, seorang anak laki-laki yang mengenakan jubah yang kebesaran dan 37 gambar lainnya di setiap awal bab.

Sama halnya dengan *Alkudus*, *Semua Ikan di Langit* juga menyajikan akhir berupa kehancuran dunia di dalam cerita. Berakhirnya kehidupan dibuat menjadi penghujung cerita karena kematian semua kehidupan. Akan tetapi tetap terdapat perbedaan akhir antara kedua. Novel *Semua Ikan di Langit* tidak hanya berhenti pada proses kehancuran sebagai fase dari sebuah keberakhiran namun juga menambahkan proses kelahiran atau kebangkitan setelah adanya kehancuran. Novel *Alkudus* dalam narasinya pada akhir ceritanya juga mengindikasikan bahwa akan ada kebangkitan setelah adanya kehancuran namun kebangkitan yang dimaksudkan adalah kebangkitan dalam alam akhirat sedangkan novel *Semua*

*Ikan di Langit* lebih mengindikasikan tentang kebangkitan alam secara fana dimana kehidupan yang sebelumnya kembali dihidupkan.

Selain itu, *Semua Ikan di Langit* juga memiliki keunikan dalam segi penulisan, dimana novel *Semua Ikan di Langit* menyerupai buku dongeng dengan banyak gambar ilustrasi. Tampilan luarnya pun akan memberi kesan surealisme kepada pembaca dimana ada bus dengan sosok berjubah di atas bus dan segerombolan ikan yang mengelilingi mereka

Kedua novel berusaha menyajikan karya yang unik dan baru. Baik *Alkudus* maupun *Semua Ikan di Langit* sama-sama menggunakan ragam penyampaian yang agak lain dibandingkan dengan novel pada umumnya. Pada novel *Alkudus* Asef menggunakan gaya kepenulisan yang tidak biasa, terkesan seperti coba-coba dan cenderung nyentrik kendati konten novel agak berisiko untuk dibaca dan dipahami oleh orang awam. Sesuai dengan judul novel tersebut '*Alkudus*' menghadirkan sebuah kitab suci untuk sebuah agama baru yakni agama Kaib. Sedangkan *Semua Ikan di Langit* secara kasat mata menampilkan diri sebagai novel yang terkesan ringan. Judulnya pun mengindikasikan jika isinya tidak akan jauh dari tema yang surreal atau fantasi.

Kendati pun isi cerita *Semua Ikan di Langit* juga memberi kesan ringan karena dimasukkannya berbagai jenis makhluk sebagai tokoh namun ada ada kedalaman makna yang tidak bisa dianggap remeh. Sama halnya dengan *Alkudus*, *Semua Ikan di Langit* juga mencitrakan bagaimana Tuhan dianggap oleh masyarakat masa kini. Baik dalam *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit* membeberkan kisah tentang Tuhan

yang direpresentasikan dengan tokoh yang ada di dalam cerita dan juga kemiripan konsep yang dihadirkan oleh keduanya.

‘Citra Tuhan’ sebagai konsep yang diusung kedua novel menjadi sebuah tema sekaligus permasalahan yang disajikan dalam cerita. *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit* mempunyai konsep mengenai Tuhan mereka masing-masing yang bisa dikatakan punya karakteristik tersendiri meskipun kedua novel tersebut mengambil tema besar yakni konsep ketuhanan. Tuhan dalam novel *Alkudus* dan Tuhan dalam novel *Semua Ikan di Langit* adalah dua bentukan karakter yang berbeda meski keduanya merujuk pada satu pribadi yang sama. Oleh karena itu, konsep Tuhan menjadi sebuah permasalahan yang harus dibongkar agar diketahui bagaimana pandangan kedua novel tentang Tuhan dan bagaimana semesta dalam kedua novel tersebut mencitrakan Tuhan beserta kaumnya. Tentunya akan ada perbedaan dan kesamaan antara keduanya dan oleh karena itu perlu adanya analisis yang mendalam untuk dapat membedah makna dalam novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*.

Novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit* adalah novel yang menarik diperbandingkan dikarenakan beberapa alasan. Adapun alasan pertama yang membuat novel kedua novel ini layak diteliti adalah kesamaan tema yang dimiliki oleh kedua karya. Keduanya sedikit banyaknya punya relevansi antara satu sama lain selain karena tema yang sama. Dikarenakan rentan waktu antara kedua novel yang berdekatan yang mana hal tersebut memungkinkan sekali kedua novel bisa mempunyai tema yang serupa karena pengaruh periode penciptaan novel yang tidak terpaut terlalu jauh. Selain itu, alasan kedua mengapa kedua novel tersebut

juga dipilih untuk dibandingkan karena keduanya memenuhi kompetensi dua karya yang dapat diperbandingkan melalui segi isi dan horizon harapan yang diberikan karya tatkala dibaca oleh pembaca.

Hal lain yang mendasari mengapa kedua novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit* layak diteliti dan dipilih karena tema yang diusung oleh kedua novel tersebut bukan tema yang seringkali diusut, yakni soal konsep ketuhanan yang mana merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji guna dapat mengetahui bagaimana perspektif soal Tuhan dalam benak masyarakat yang mana akan coba dibaca melalui novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*.

Adapun alasan keempat adalah adanya keunikan yang dimiliki oleh novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit* juga terletak pada gaya kepenulisannya dan gaya penyajian cerita yang menawarkan sebuah kebaruan dan kekhasan. Kebaruan juga terlihat dari bagaimana kedua novel ini berusaha membawa materi dengan cara yang unik seperti yang telah dijabarkan, kendati pun *Alkudus* menyajikan cerita yang jika sekilas baca cenderung terkesan flat namun kaya pesan serta memiliki kedalaman makna yang perlu dikaji untuk dapat dibaca dengan baik dan utuh.

*Alkudus* memaksa pembacanya untuk membacanya berulang kali karena beberapa hal tidak bisa dipecahkan dalam satu kali baca dan menyisakan masalah serta pertanyaan mengenai struktur teks serta maknanya. Sedangkan *Semua Ikan di Langit* juga membawa materi yang diusungnya dengan cara yang ringan namun hal tersebut juga bukan sebuah tolok ukur jika kedalaman makna yang dibawa oleh novel ini cetek.

Kesan ringan yang dibawa oleh novel *Semua Ikan di Langit* justru merupakan sebuah tantangan untuk menemukan muatan-muatan serius di dalamnya. Sama halnya dengan *Alkudus*, diperlukan pembacaan berulang dan serius untuk dapat memecahkan masalah yang ditemukan dibarengi dengan pengaplikasian teori sebagai instrumen yang tepat untuk membantu memecahkan persoalan yang dikehendaki sehingga masalah yang coba dijawab dapat ditemukan jawabannya.

Terkait dengan pembedahan makna tentang konsep Tuhan dan melihat persamaan dalam dua karya sastra maka kiranya perlu digunakan teknik serta teori yang tepat untuk dapat membaca makna *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*, memahami strukturnya, menemukan jalan cerita di dalam teks serta yang terpenting adalah bagaimana memaknai karya tersebut. Oleh karena itu, untuk membongkar makna dan juga menemukan konsep Tuhan dalam dua novel tersebut maka dibutuhkan alat berupa teori yang tepat. Berhubungan dengan hal tersebut, teori yang dipandang tepat untuk dapat membantu membongkar makna dalam novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit* adalah teori strukturalisme Tzvetan Todorov dengan ilmu bantu berupa sastra bandingan.

Berbicara tentang struktur, struktur merupakan hal dasar dalam sebuah penciptaan karya sastra. Sejak sastra Melayu lahir di Indonesia, struktur dalam sebuah cerita sudah terlihat dengan adanya alur, tokoh, *setting* dan hal-hal yang mendasari sebuah cerita bisa terkait dalam satu jalan cerita. Struktur ini bukan hanya sebagai hiasan atau semacam komponen yang bisa disubstitusi dengan komponen yang lain dikarenakan stuktur merupakan sistem yang bersifat menyeluruh dan bekerja untuk mengungkap struktur dasar pemikiran manusia

khususnya dalam penelitian dimaksudkan untuk membongkar struktur dasar teks ataupun bentuk teks karya sastra.

Tujuan digunakannya strukturalisme Tzvetan Todorov ini sendiri untuk membongkar sebuah teks dan membongkar struktur dan memberikan makna pada teks sehingga fungsi strukturalisme dalam kedua novel dapat dipetakan dengan jelas yakni untuk mencari unsur, ciri-ciri dan sistem diantara teks cerita yang kompleks dengan catatan bahwa teks adalah hal yang diutamakan dalam teori ini. Dengan kata lain pemaknaan dengan menggunakan strukturalisme Tzvetan Todorov berarti memperhatikan dengan penuh teks karya sastra dan mengabaikan aspek lain selama proses pemaknaan dengan tujuan untuk mencari pemaknaan dalam teks dengan cara-cara tertentu.

Teori ini akan membongkar teks sehingga unsur-unsur dasar dalam teks *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit* serta makna yang ada di dalamnya dapat diketahui. Strukturalisme Tzvetan Todorov dapat membantu menguraikan dan membaca makna dari dua karya yang diperbandingkan dengan cara membedah struktur seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan mengacu pada teks novel serta mendasarkan pada teori linguistik modern.

Dengan demikian, dipastikan untuk mengurai permasalahan perbandingan dua karya sastra dan membedah tentang konsep ketuhanan dalam novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit* akan dimanfaatkan teori strukturalisme naratologi Todorov. Seperti yang telah diuraikan, teori ini memang penting digunakan untuk membongkar struktur dan menggali makna dalam novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah struktur cerita dalam novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*?
2. Bagaimanakah konsep ketuhanan yang diusung dalam novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk dapat menemukan dan mengetahui struktur cerita dalam novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*.
2. Untuk dapat mengetahui konsep ketuhanan yang diusung dalam novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai struktur cerita dan konsep ketuhanan yang ada di dalam novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*.

#### b. Bagi Pembaca

Memberi pandangan kepada pembaca mengenai interpretasi karya sastra melalui teori strukturalisme oleh karya dan penulis yang dikaji dengan novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit* untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai

bahan acuan dalam berpikir guna menganalisis genre atau kisah dengan muatan yang serupa.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Menambah khazanah keilmuan tentang struktur cerita dan konsep ketuhanan dalam karya Asef Saeful Anwar dan Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie.
2. Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta bahan referensi terhadap penelitian sejenis.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Penelitian Terdahulu**

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori, informasi atau temuan-temuan yang didapatkan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang penting dan dapat dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian. Salah satu data pendukung yang perlu diperhatikan adalah penelitian terdahulu yang dianggap punya keterkaitan atas penelitian terkini serta keterhubungan atau setidaknya relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian adalah pendapat tentang strukturalisme naratologi serta penelitian tentang novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*. Dalam rangka memperoleh informasi tentang penelitian terdahulu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap hasil penelitian

berupa pendapat pembaca melalui internet karena penelitian berupa jurnal tentang novel *Semua Ikan di Langit* dan *Alkudus* belum begitu banyak dilakukan.

Pada kenyataannya, sampai sekarang belum ditemukan penelitian yang secara spesifik meneliti atau menganalisis novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar dan *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie yang terkait dengan konsep ketuhanan. Namun, ada beberapa ulasan-ulasan pendek tentang kedua novel tersebut kendatipun sebagian besar diantaranya lebih condong untuk mengisahkan alur daripada mengupas isi karya. Ulasan-ulasan tersebut tersebar di internet dan dapat diakses secara bebas oleh siapapun. Novel *Alkudus* banyak mendapat ulasan positif dari pembaca *goodreads* dan beberapa kali dijumpai sempat diulas sinopsisnya di beberapa blog pribadi. Ulasan pada blog pribadi tersebut tidak menyangkut tentang interpretasi pembaca secara detail melainkan lebih kepada kesan yang ditimbulkan buku saat mereka membacanya dan penjabaran jalan cerita dan penjelasan amanat yang cenderung bersifat general.

Salah satu komentar di situs *goodreads* tentang novel *Alkudus* berasal dari Achie Linda. Achie Linda mengemukakan bahwa menurutnya novel *Alkudus* termasuk dalam kategori novel berat karena novel *Alkudus* nyaris menyerupai kitab suci dan berisi konten-konten yang sensitif karena menyangkut dengan agama karena terdapat kisah-kisah nabi dan rasul. Hal tersebut juga tergambar dalam bab 1 yang berkisah tentang perumpamaan iman dan kebajikan.

Selain karena pembawaan novel yang seperti kitab suci yaitu Al-Quran terjemahan, nyatanya isinya pun tidak sekedar meniru kitab suci atau menyadurnya ke dalam bentuk novel melainkan sebuah kritik bahkan sindiran

terhadap masyarakat masa kini yang mana sindiran tersebut tersampaikan dengan kisah-kisah yang disajikan dalam novel. Meskipun demikian ada nuansa jenuh dalam novel *Alkudus* karena alur cerita yang tidak biasa sehingga terkesan melompat-lompat. Secara tidak langsung pembaca memberi pendapatnya tentang gaya penulisan Asef yang unik namun tetap terdapat kejenuhan dalam tulisannya.

Sedangkan Dion Yulianto mengemukakan bahwa karya *Alkudus* adalah novel rasa kitab suci serta ada kesan didaktis atau mendidik yang didapat dari *Alkudus*. Kesan didaktis ini terasa di dapat dari kitab suci sebenarnya namun tetap terasa seperti novel karena segi penggunaan bahasa yang demikian puitis.

Sama halnya dengan Dion Yulianto, Fatur Arif Muchamad juga berpendapat bahwa *Alkudus* adalah karya sastra rasa kitab suci. Asef Saeful Anwar selaku penulis berhasil merangkai setiap kalimat yang berisi pesan-pesan layaknya sebuah kitab yang benar adanya. Fatur Arif Muchamad juga berpendapat bahwa *Alkudus* tidak akan bisa dibaca dengan alur biasa seperti kebanyakan novel. Banyak pesan dalam novel yang harus ditelaah layaknya saat membaca kitab suci yang mana pesan-pesan dalam novel tersebut tidak bisa ditelan mentah-mentah.

Jika Fatur Arif Muchamad menyoroti bagaimana alur dan dalam novel *Alkudus* dan rasa “kitab suci” yang ditampilkan *Alkudus* melalui pesan-pesan kebajikan seperti halnya sebuah kitab suci maka lain lagi dengan Olive Hateem mengemukakan pendapat tentang *Alkudus* dalam blog pribadinya. Ia mengatakan jika *Alkudus* memang sengaja mencoba menjewantah kitab suci termasuk dari segi isi yang memiliki kemiripan dengan isi ajaran agama di dunia nyata. Tokoh yang dihadirkan pun secara penamaan dan kisahnya hampir mirip dengan kisah nabi-

nabi dalam agama Islam dan Nasrani. Namun, secara ekspremental, Olive Hateem mengatakan penulis berhasil menghadirkan novel yang unik. Apalagi aforisme dalam *Alkudus* dikemas dalam peristiwa kekinian yang jauh lebih lugas daripada kitab suci yang sesungguhnya dan juga adanya materi feminisme yang diselipkan yang juga menjadi pembeda antara konsep antara *Alkudus* dan kitab suci pada umumnya seringkali dianggap bias gender.

Berdasarkan ulasan-ulasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwasanya Asef Saeful Anwar berusaha membawa nafas-nafas agama ke dalam cerita yang ia reka dan dibaluti dengan jalan cerita dan gaya penulisan yang tidak biasa. Berdasarkan jumlah ulasan yang berhasil ditemukan pula diketahui bahwa belum ada kajian yang secara serius memilih karya Asef Saeful Anwar sebagai objek kajian ataupun mengaji konsep ketuhanan dalam novel ini.

Sama dengan *Alkudus*, tidak ditemukan kajian tentang *Semua Ikan di Langit* yang terkait dengan sastra bandingan maupun konsep ketuhanan. Namun, ditemukan beragam komentar di situs *Goodreads* terkait dengan novel *Semua Ikan di Langit*.

OurValuedBookAlley mengemukakan jika penulis *Semua Ikan di Langit* menggunakan frasa-frasa yang unik dan majas yang memikat, misalnya penggunaan majas personifikasi, majas simbolik dan masih banyak lagi. OurValuedBookAlley menganggap Ziggy memasukkan unsur sureal dan analogi yang “aneh” dalam bukunya, yakni dengan dihidirkannya Tuhan yang Maha Pencipta yang mana disimbolkan dengan tokoh Beliau, malaikat-malaikat Tuhan yang disimbolkan dengan ikan julung-julung, ada juga bus yang bisa berbicara

dan bisa mengetahui isi hati penumpangnya, kecoak yang dapat berbicara dan banyak makhluk hidup dan benda abstrak yang dapat berbicara, berpikir dan bertindak atau bergerak.

*Semua Ikan di Langit* mungkin akan memberikan sakit kepala saat pertama kali membacanya karena alur cerita yang kompleks, kompleksnya kosakata yang dipakai. Namun, perlahan-lahan tapi pasti, para pembaca akan menemukan hal apa yang sebenarnya dibicarakan oleh penulis dalam karya sastranya.

Berbeda dengan dua pengulas novel *Semua Ikan di Langit* sebelumnya, Dyah memberi perhatiannya soal alur cerita *Semua Ikan di Langit* yang melingkar atau sering disebut dengan *loop story*. Menurut Dyah *Semua Ikan di Langit* ditulis dengan baik dengan ide segar dan pemilihan karakter-karakter yang menarik. Namun, sayangnya plot novel *Semua Ikan di Langit* tidak terlalu impresif. Alurnya cukup menghibur akan tetapi tidak terlalu memberikan impresi yang bagus. Cara menulis Ziggy pun dinilai oleh Dyah seperti terlalu memakai gaya berkotbah sehingga terasa cenderung membosankan.

Sama halnya dengan OurBookValuedAlley, Inashi Dyah R. melalui situs *goodreads* memaparkan bahwa banyak simbolisme dalam novel *Semua Ikan di Langit*. Menurut Inashi Dyah R, simbolisme yang coba diangkat oleh novel *Semua Ikan di Langit* sebenarnya lebih kepada bagaimana novel tersebut menerangkan tentang kepercayaan dan kebaikan serta bagaimana Tuhan dapat membantu hambanya yang meminta pertolongan dengan bersungguh-sungguh.

Berbeda halnya dengan OurValuedBookAlley dan Inashi Dyah R yang dalam ulasannya mengungkapkan masalah simbolisesme dalam novel *Semua Ikan di*

*Langit*, Happy Dwi Wardhana berpendapat cerita novel *Semua Ikan di Langit* memang mengisahkan tentang hakikat iman, penghambaan diri dan kepasrahan yang digambarkan melalui tokoh saya dan Beliau. Namun, Happy Dwi Wardhana memandang jika pengkultusan Beliau dalam novel *Semua Ikan di Langit* dinilai keterlaluannya, ia menilai jika tidak seharusnya Beliau berlaku sesuka hati. Pembaca pada akhirnya merasa sedikit keberatan dengan penggambaran Beliau yang ada dalam novel *Semua Ikan di Langit* sedikit banyaknya menyalahi aturan karena tidak seperti Tuhan skala besar yang seperti pada umumnya dan bisa jadi ngawur jika dilihat dengan referensi agama yang dianut oleh pembaca. Pembaca berpendapat kendatipun pada setiap babnya terdapat pembelajaran tentang penciptaan, takdir, hari akhir, kepercayaan, dosa atau pahala, akan tetapi hal besar yang memayungi semua hal tersebut tidak terasa.

Berdasarkan ulasan-ulasan yang dihimpun dari *goodreads* mengenai novel *Semua Ikan di Langit* dapat disimpulkan bahwasannya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie juga tidak hanya membawa cerita yang imajinatif melainkan juga membawa materi ketuhanan yang mana hal tersebut disimbolkan dengan tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh penulis. Beberapa pembaca menilai jika novel *Semua Ikan di Langit* bukan hanya berkisah soal fiksi melainkan berusaha untuk membahas persoalan yang lebih besar yakni Tuhan.

Pada dasarnya, tidak ditemukan penelitian yang berkaitan dengan sastra bandingan yang mana objek bandingan yang dipakai adalah *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit* dikarenakan objek yang tergolong cukup baru. Tidak ditemukan pula jurnal yang secara spesifik mengupas tentang materi yang diangkat oleh

penelitian ini yakni konsep ketuhanan yang mana dalam penelitiannya melibatkan salah satu novel yang dijadikan objek pada penelitian kali ini, yakni *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*. Oleh karena itu, akhirnya peneliti mempertimbangkan untuk memakai ulasan-ulasan dari situs goodreads karena tidak ditemukannya jurnal atau karya tulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemungkinan penelitian yang memakai kedua novel ini dengan tema konsep ketuhanan pula lah yang mendorong penelitian ini dilakukan sebagai penelitian awal yang memerbandingkan novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*.

### **1.5.2 Batasan Konseptual**

Dalam penelitian ini, penelitian berfokus pada pembongkaran makna yakni makna ketuhanan dengan memperbandingkan dua objek penelitian, yaitu *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*. Supaya tidak menimbulkan ambiguitas dan kesalahpahaman terhadap pengertian konsep ketuhanan dan sastra bandingan, maka peneliti memberikan batasan-batasan istilah dalam penelitian ini guna membantu pembaca untuk semakin memahami maksud istilah-istilah yang digunakan.

#### **1.5.2.1 Konsep Ketuhanan**

Menurut KBBI, kata konsep berarti rancangan atau ide atau bisa juga berarti sebuah gambaran mental dari sebuah objek. Sedangkan kata ketuhanan berarti sifat keadaan Tuhan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa arti konsep ketuhanan dalam penelitian ini berarti rancangan atau gambaran mental dari segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan dan gambaran tersebut dapat berupa sifat keadaan Tuhan maupun

citra Tuhan yang ditampilkan dalam kedua objek penelitian yakni novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*.

### **1.5.2.2 Sastra Bandingan**

Sastra bandingan adalah studi pengamatan mendalam untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam dua karya sastra atau lebih. Perbandingan yang dilakukan dalam konteks kali ini adalah pengamatan kedua karya sastra selaku objek kajian dan membahas mengenai relasi di antara kedua karya yang dianggap memiliki kesejajaran dalam beberapa aspek, misalnya tema, aliran, dan semangat zaman pada periode kedua karya lahir.

### **1.5.3 Landasan Teori**

Penelitian ini memanfaatkan teori strukturalisme Tzvetan Todorov dan pendekatan sastra bandingan sebagai ilmu bantu untuk membongkar makna dalam novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*.

#### **1.5.3.1 Strukturalisme Tzvetan Todorov**

Penelitian ini memanfaatkan teori strukturalisme khususnya strukturalisme naratologi Tzvetan Todorov. Pemanfaatan teori strukturalisme Todorov didasarkan pada kebutuhan penulis untuk membongkar kaidah-kaidah dasar dalam teks novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*. Teori ini dimanfaatkan untuk menguraikan struktur dalam cerita yang kompleks dan memaknai cerita tersebut berdasarkan penguraian struktur yang telah dilakukan sebelumnya agar keduanya dapat dibandingkan dan didapati makna dari konsep ketuhanan dalam yang termaktub dalam kedua novel. Penganalisisan secara struktural bukan hanya sekadar ditujukan untuk mendeskripsikan struktur cerita satu per satu melainkan

memaparkan struktur dan komponennya berdasarkan data dari teks dengan cara yang cermat dan tepat. Selain itu, pemaknaan yang akan dilakukan juga akan didasarkan dari analisis struktur yang telah didapatkan untuk menghindari kesan subjektifitas yang terlalu banyak dari peneliti.

Sebuah cerita sejatinya selalu berkaitan dengan struktur dimana struktur inilah adalah fondasi dasar dalam membangun sebuah cerita. Secara definisi, strukturalisme adalah sebuah paham mengenai unsur-unsur dan mekanisme hubungannya dengan unsur lain namun strukturalisme dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai sebuah teori yang digunakan untuk membongkar unsur-unsur cerita dan mekanisme hubungannya dengan unsur lain dan berbasis pada teks. Strukturalisme sudah ditemukan sejak tahun 20-an yakni pada masa formalisme awal dan sudah dimanfaatkan untuk membaca sebuah karya sejak tahun 1940-an. Dalam perkembangannya, teori strukturalisme ini bukan hanya punya satu macam bentuk, melainkan terdiri dari berbagai macam bentuk dan variasi, misalnya saja strukturalisme dinamik, strukturalisme genetik dan yang tentu saja akan peneliti manfaatkan yaitu strukturalisme naratologi.

Strukturalisme naratologi disebut juga dengan teori konsep (teks) naratif yang berarti konsep ini berkenaan tentang cerita dan penceritaan serta seperti umumnya konsep strukturalisme, strukturalisme naratologi juga memegang prinsip tentang keterhubungan antar unsur yang menyusun sebuah karya.

Dalam teori strukturalisme, Tzvetan Todorov dalam bukunya yang berjudul *Tata Sastra* yang telah diterjemahkan (1985) menjelaskan perbedaan antara fabula (cerita) dan sjuzet (penceritaan). Selain itu, Todorov juga mengembangkan konsep

*historie* dan *discours* yang cara kerjanya sejajar dengan fabula dan sjuzet. Selain konsep tentang fabula dan sjuzet, fokus teori ini juga terdapat dalam koherensi antar unsur yang nantinya hadir dan ditemukan dalam cerita baik itu nantinya unsur yang hadir (wujud verbal) maupun unsur yang tidak hadir (makna dibalik wujud verbal).

Menurut Todorov dalam Tata Sastra (1985) ada aspek-aspek yang terkandung dalam konsep atau teks. Aspek-aspek tersebut antara lain: (1) aspek semantik: hubungan sintagmatik dan paradigmatik, (2) aspek verbal: modus, kala, sudut pandang, penuturan, (3) aspek sintaksis: struktur teks, sintaksis naratif, kekhususan dan relasi.

#### **a. Aspek Sintaksis**

Dalam aspek ini, peneliti akan berusaha untuk mengupas satu per satu aspek sintaksis yang mana berguna untuk memaparkan masalah struktur dan unsur-unsur naratif dalam teks novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*. Struktur dalam cerita harus diurai terlebih dahulu karena untuk memaknai sebuah cerita, seorang peneliti hendaknya harus mendetail dan menyentuh pada aspek-aspek yang tidak bisa dibaca oleh pembaca umum. Guna dapat menyentuh makna tersirat dalam kedua novel maka peneliti harus memperhatikan aspek tersurat yang ada dalam novel. Sehubungan dengan teori yang digunakan dalam penelitian, maka aspek tersurat yang paling mudah diperhatikan adalah urutan cerita dan penceritaan. Pengurutan cerita disini mencakup banyak aspek kembali, antara lain bagaimana nantinya waktu cerita akan diurutkan, lamanya cerita dalam

novel tersebut berlangsung dan juga hubungan waktu penceritaan dan waktu cerita dalam teks.

Pada bagian ini akan dibahas urutan logis, urutan temporal serta spasia dalam novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*. Sintaksis naratif berkaitan dengan teks dan sekuen dari cerita yang mana akan membongkar penceritaan dari novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit* sedangkan kekhususan dan relasi akan diarahkan pada relasi antar predikat serta adanya aksi dan reaksi dalam teks.

#### **b. Aspek Verbal**

Pada aspek verbal akan dipaparkan masalah sudut pandang dan penuturan dari cerita, atau dalam teori strukturalisme Gerard Genette disebut dengan modus dan kala. Modus mengarah pada bagaimana peneliti akan menganalisis sudut pandang penceritaan, tingkat kehadiran peristiwa yang diceritakan dalam teks serta gaya bahasa yang dipakai oleh penulis dalam mendeskripsikan cerita. Selanjutnya, kala akan difokuskan untuk membedah jalur waktu yang dipakai di dalam penceritaan yakni jalur waktu dalam konsep fiksi dan jalur waktu dalam alam fiktif yang mana sangat berpengaruh dalam pengaluran cerita novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*.

Sedangkan sudut pandang disini bukan hanya berarti sudut pandang yang digunakan penulis di dalam novelnya melainkan akan dianalisis pula kategori pandangan yang akan digunakan untuk menganalisis pandangan tokoh satu pada tokoh lainnya sehingga hal

tersebut dapat digunakan untuk membaca perwatakan yang dibawa tokoh. Pada bagian aspek verbal akan diperhatikan pula aktivitas non verbal, sehingga dapat diketahui situasi yang dialami oleh tokoh atau bahkan ideologi yang dibawa oleh setiap tokoh dan peran tokoh tersebut di dalam cerita.

**c. Aspek Semantik**

Untuk dapat menganalisis aspek semantik pada sebuah novel, Tzvetan Todorov (1985: 11) membagi jenis hubungan antara unsur-unsur yang jumlah tak terhingga pada dua kelompok besar, yakni hubungan antar unsur-unsur yang hadir bersama, *in presentia*, dan hubungan antara unsur-unsur yang hadir dan tak hadir, *in absentia*, atau nama lain keduanya adalah aspek sintagmatik dan aspek paradigmatis. Untuk itu pada bagian aspek semantik akan dianalisis hubungan sintagmatik yang menyangkut hubungan konfigurasi dan konstruksi antar satuan cerita yang ada di dalam novel serta tidak lupa juga akan dipaparkan dan dikaji urutan-urutan peristiwa dalam cerita dan hubungan sebab-akibatnya atau kausalitas. Adapun juga hubungan paradigmatis yang menyangkut hal-hal yang bersifat pemaknaan dan sedikit bersifat abstrak karena berkaitan dengan filsafat dan indeks lainnya. Pada bagian ini akan digali makna-makna baik makna yang tersurat ataupun yang tersirat sehingga pemaknaan yang dihasilkan akurat berdasarkan isi dari novel dan menghindari subjektivitas yang terlalu berlebihan dari diri peneliti.

### 1.5.3.2 Sastra Bandingan

Menurut Sapardi Joko Damono dalam *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan* (2005), sastra bandingan adalah sebuah pendekatan yang membandingkan sastra dengan sastra, atau sastra dengan bidang lain. Adanya penelitian sastra bandingan berakar dari asumsi bahwa karya sastra yang terbit pada masa kini tidak mungkin dapat berdiri sendiri melainkan mendapat pengaruh dari sastra yang telah terbit sebelumnya. Wellek dan Weren (1989:287) menyatakan bahwa sastra bandingan muncul sebagai suatu reaksi terhadap pandangan nasionalisme yang sempit para ahli kesusastraan abad ke-19 dan isolasionisme para sejarawan sastra.

Pada umumnya sebuah karya diperbandingkan dengan karya yang lain guna mencari seberapa besar pengaruh sebuah karya sastra pada karya sastra lain yang dinilai mempunyai beberapa persamaan baik berupa tema ataupun hal yang lainnya. Adapun penggunaan pendekatan sastra bandingan juga dapat digunakan untuk mencari induk karya dari karya sastra yang dinilai memiliki beberapa kemiripan.

Hingga saat ini ada dua mazhab besar tentang sastra bandingan, yakni mazhab Amerika yang menganggap batas kajian sastra bandingan tidak terbatas pada karya sastra saja dan tidak boleh disempitkan, dan mazhab Perancis yang menganggap bahwa karya sastra seharusnya diperbandingkan dengan karya sastra saja.

Dalam sastra bandingan, sejatinya dapat diterapkan berbagai teori dengan catatan bahwa teori-teori tersebut sama sekali tidak menabrak kaidah dari sastra

bandingan sendiri. Sehingga bisa dipahami bahwa tidak ada spesifikasi teori yang harus digunakan dalam sastra bandingan sepanjang teori yang digunakan tersebut cocok. Abas (1994: 72) menyatakan bahwa di dalam kajian bandingan yang dibandingkan adalah ciri-ciri keindahan yang terdapat dalam berbagai aspek sastra seperti tema, jalan cerita (fabula), plot, perwatakan, latar, masa, uraian dan penceritaan, metrix dan sebagainya. Dalam konteks penelitian ini yang akan disoroti adalah unsur-unsur intrinsik dalam novel berupa tema, fabula, sjuzhet, perwatakan, latar, serta masa uraian dan penceritaan.

Sastra bandingan sebagai pendekatan dipilih guna dapat melihat relasi antar kedua objek penelitian dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan di antara keduanya agar dapat ditemukan makna dalam kedua karya tersebut.

## **1.6 Metode Penelitian**

Untuk dapat menganalisis novel dan muatan materi di dalamnya diperlukan sebuah metode atau cara-cara tertentu. Metode ini sendiri berguna agar penelitian yang dilakukan dapat disusun dengan lebih sistematis dan berfokus. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu kajian pustaka (*Library Research*). Tujuan umum metode ini digunakan agar dapat ditemukan makna atau nilai isi cerita yang terdapat di dalam di sebuah novel. Metode ini diambil bukan semata-mata untuk menghemat biaya ataupun pengeluaran lain melainkan dalam analisis ini yang diperlukan adalah referensi-referensi berupa buku, jurnal ataupun makalah-makalah yang dapat mendukung penelitian dengan beberapa tahap yaitu,

### 1.6.1 Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek Penelitian

Objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel *Alkudus* karya Asef Saeful Anwar dan novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Dua novel tersebut terpilih atas pertimbangan penulis bahwa keduanya memiliki tema besar yang serupa dan memiliki kemiripan teks yang mana teks di dalamnya membahas tentang pandangan tentang entitas Tuhan dalam masyarakat. Selain itu, kedua novel tersebut memiliki cara pengisahan yang unik dan kehadiran kedua novel yang tergolong baru membuat kedua novel tersebut masih jarang diteliti sehingga dengan adanya penelitian ini kiranya dapat menjadi sumbangsih yang berguna.

### 1.6.2 Tahap Pengumpulan dan Pemahaman Data

Setelah menentukan dan memahami objek penelitian, maka hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan dan memahami data yang berhasil dikumpulkan. Data dalam penelitian kali ini terdiri dari dua macam variabel yakni data primer dan data sekunder. Data primer nantinya akan dihimpun dari objek penelitian yang dipakai yakni novel *Alkudus* dan novel *Semua Ikan di Langit*. Data primer yang dihimpun nantinya akan mencakup unsur-unsur intrinsik dalam novel yaitu tema, tokoh dan penokohan, setting, sudut pandang serta alur dan pola penceritaan. Sedangkan data sekunder nantinya akan terdiri dari data-data penunjang atau pendukung yang didapat melalui metode studi pustaka,

yakni jurnal ataupun buku yang bersangkutan dengan topik yang diteliti pada penelitian ini.

### 1.6.3 Tahap Analisis dan Pemaknaan Objek Penelitian

Tahap analisis dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa tahapan sesuai teori yang diterapkan. Adapun analisis pertama terhadap kedua novel ini berupa analisis terhadap struktur dua novel tersebut yang mana dalam analisis tersebut akan diuraikan aspek sintaksis, aspek verbal dan juga aspek semantik dalam novel dengan memperhatikan unsur intrinsik yang ada. Analisis kedua difokuskan kepada pemaknaan dan analisis dari novel *Alkudus* dan *Semua Ikan di Langit*.

## 1.7 Sistematis Penyajian

Sebuah penelitian diharuskan menggunakan sistematika yang tepat agar penulisannya benar, mudah dipahami dan dapat dibaca serta diteliti ulang di kemudian hari. Sistematika penelitian ini sebagai berikut.

Proposal ini hanya terdiri dari satu bab yang telah diberi sub bab untuk mempermudah pembacaan oleh pembaca. Sub bab tersebut telah menyangkut tentang (1) Latar belakang (2) rumusan masalah (3) tujuan penelitian (4) manfaat penelitian (5) tinjauan pustaka (6) penelitian terdahulu (7) landasan teori (8) metode (9) desain (10) pengumpulan data (11) teknik analisis data dan (12) sistematis penelitian. Setiap sub bab akan dijabar sedemikian rupa sehingga akan lebih mudah dipahami. Untuk selanjutnya, pada bab II, bab III, bab IV akan diatur dan dikerjakan sedemikian rupa sehingga penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan benar.